

GERAKAN PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESIAPAN MELAKUKAN IVA TEST MELALUI PENYULUHAN DAN PEMANFAATAN BUKU SAKU SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI KLINIK ARSY MEDIKA KABUPATEN CIREBON

Sri Musfiroh¹, Erni Ratna Suminar², Siti Difta Rahmatika³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Cirebon
email: erniratnasuminar02@gmail.com

Abstrak

Kanker serviks adalah salah satu masalah kesehatan terkemuka bagi wanita di seluruh dunia. Kanker serviks menduduki urutan kedua dari penyakit kanker yang menyerang wanita di dunia dan urutan pertama untuk wanita di negara sedang berkembang. Pencegahan dalam pengendalian kanker secara nasional adalah dengan deteksi dini dan skrining yang dapat menurunkan angka kematian karena ditemukan stadium yang lebih awal. Hal ini juga didukung oleh Peirson yang mengadakan penelitian dengan hasil bahwa skrining kanker serviks menawarkan manfaat dan berhubungan dengan penurunan kejadian kanker serviks invasif dan kematian kanker serviks. Inspeksi Visual Asetat (IVA) merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang sama populer dengan pap smear. Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan IVA antara lain pengetahuan, sikap, akses informasi dan dukungan suami atau keluarga. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk mengetahui kesiapan dan tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA Test serta melakukan penyuluhan pemanfaatan penggunaan buku saku terhadap kesiapan melakukan IVA Test. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat pengetahuan mitra mengenai kanker serviks dan IVA Test mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah baik itu kegiatan penyuluhan maupun pelatihan, analisis data menunjukkan ada nilai korelasi yang positif yang mengindikasikan terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kata kunci: Penyuluhan, Pengetahuan, Kesiapan, IVA Test, Deteksi, Kanker Serviks

Abstract

Cervical cancer is one of the leading health issues for women worldwide. It ranks second among cancers affecting women globally and first among women in developing countries. Prevention in controlling cancer nationally is through early detection and screening, which can reduce mortality rates by detecting it at earlier stages. This is also supported by Peirson's research, which found that cervical cancer screening offers benefits and is associated with a decrease in the incidence of invasive cervical cancer and cervical cancer deaths. Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is one of the early detection methods for cervical cancer that is as popular as the Pap smear. Factors that can influence someone to undergo VIA include knowledge, attitude, access to information, and support from their husband or family. The aim of this community service is to assess the readiness and level of knowledge of Women of Reproductive Age (WRA) in undergoing VIA testing and to provide education on the utilization of pocketbooks regarding readiness for VIA testing. The results of the activity show an increase in the partners' knowledge about cervical cancer and VIA testing. This can be seen in both pretest and posttest activities conducted before and after both education and training sessions. Data analysis indicates a positive correlation value, indicating an increase in participants' knowledge levels before and after the education.

Keywords: Education, Knowledge, Readiness, VIA Test, Detection, Cervical Cancer

PENDAHULUAN

Kanker serviks atau yang disebut juga kanker mulut rahim merupakan salah satu penyakit kanker yang paling ditakuti kaum wanita. Menurut International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2019 mengemukakan bahwa persentase kasus baru kanker leher rahim atau kanker serviks tersebut sebesar 14% dengan persentase sebesar 7% meninggal dunia. Adapun pada data Global Burden Cancer menyatakan setiap hari dari 40 wanita yang terdiagnosa kanker leher rahim, 20 diantaranya meninggal dunia. Tingginya kejadian kanker leher rahim di Indonesia tersebut merupakan

angka kejadian kanker leher rahim tertinggi di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), 490.000 wanita di dunia setiap tahun di diagnosa terkena kanker leher rahim, dan 80% berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Setiap 1 menit muncul 1 kasus baru dan setiap 2 menit meninggal 1 orang wanita karena kanker leher rahim. Di Indonesia diperkirakan setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 wanita meninggal, berarti setiap 1 jam diperkirakan 1 orang wanita meninggal dunia karena kanker leher rahim. Artinya Indonesia akan kehilangan 600-750 orang wanita yang masih produktif setiap bulannya (Juanda, D., & Kesuma, H, 2015).

Data Riskesdas tahun 2018 mencatat kejadian penyakit kanker di Indonesia sebanyak 136,2 per 100.000 penduduk, dan Indonesia menduduki urutan ke-8 di Asia Tenggara serta urutan ke-23 di Asia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi terjadi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah kasus 4,86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk, dan Gorontalo 2,44 per 1000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Tingginya angka insiden kanker serviks di Indonesia mendorong pemerintah untuk mengupayakan penurunan insiden tersebut melalui program deteksi dini kanker serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), jika cakupan IVA mencapai 80%, maka insiden kanker serviks akan menurun secara signifikan. Cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2016 adalah sebanyak 1.623.913 orang (4,34%) dari total target 37,5 juta wanita Indonesia. Pada tahun 2015, cakupan pemeriksaan IVA sebesar 1.268.333 orang (3,4%), meningkat menjadi 1.925.943 orang (sekitar 5,2%) pada tahun 2016. Meskipun mengalami peningkatan, cakupan pemeriksaan IVA di Indonesia masih jauh dari target yang diharapkan. Sedangkan target yang ditetapkan untuk skrining secara nasional adalah 50% pada wanita usia 30-50 tahun dalam waktu 5 tahun atau sampai tahun 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Salah satu upaya pengendalian kanker di Indonesia dilakukan melalui upaya deteksi dini sebagai salah satu cara dalam melakukan pencegahan sekunder. Upaya deteksi dini kanker merupakan salah satu tindakan pencegahan sekunder disamping upaya pengobatan sebelum tanda dan gejala kanker muncul. Pada pencegahan kanker serviks, tindakan deteksi dini berupa pemeriksaan IVA dan *pap smear* (Ida, A. S., Suriani, B., & Amin, N. H., 2022). Rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Pada tahap awal atau kondisi prakanker sampai karsinoma in situ (stadium 0) sering tidak menunjukkan gejala karena proses penyakitnya berada di dalam lapisan epitel. Gejala kanker serviks memang sering tidak disadari oleh wanita usia subur karena menganggap dirinya masih sehat dan baru memeriksakan dirinya ke fasilitas kesehatan ketika sudah ada keluhan atau kanker telah berkembang lebih jauh dan telah menyebar ke daerah di sekitarnya (stadium lanjut). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sagita yang menyatakan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang positif terkena kanker serviks tidak melakukan deteksi dini sebelumnya (Sagita, Y. D., & Rohmawati, N., 2020).

Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia berhubungan dengan rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Hasil penelitian menyatakan bahwa wanita yang tidak melakukan deteksi dini kanker serviks mempunyai risiko menderita kanker serviks sebesar 18,6 kali dibandingkan dengan yang pernah melakukan deteksi dini kanker serviks. Faktor lain yang menyebabkan tingginya insiden kanker serviks adalah kesadaran wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini masih sangat rendah (Kusumawati, Y., Nugrahaningtyas, R. W., & Rahmawati, E. N., 2016). Adapun penelitian lain didapatkan hasil dari 48 wanita usia subur hanya 10 (20,8%) yang melakukan IVA. Oleh sebab itu, faktor perilaku dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya mengenai kanker serviks. Untuk meningkatkan pengetahuan WUS maka diperlukan upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki peran dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan. Bentuk kewenangan bidan yang tertuang dalam PERMENKES No. 28 tahun 2017 yakni memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan salah satunya mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA (Fridayanti, W., & Laksono, B., 2017).

Perilaku adalah tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Menurut Green bahwa faktor pencetus timbulnya perilaku adalah pikiran dan motivasi untuk berperilaku. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai, tersedianya sarana, akses informasi, dan dukungan sosial yang berhubungan dengan motivasi individu untuk

berperilaku. Konsep sakit dan penyakit dibentuk atas dasar nilai budaya setempat. Salah satu hal yang mempengaruhi nilai budaya dari suatu daerah adalah tingkat pendidikan masyarakat di daerah tersebut. Dengan demikian, akan terjadi berbagai variasi perilaku pemanfaatan fasilitas kesehatan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan nilai budaya dari daerah tersebut. Pemeriksaan IVA merupakan bagian dari pemanfaatan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintah (Notoatmodjo, S., 2012).

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Gerakan Peningkatan Pengetahuan dan Kesiapan Melakukan IVA Test Melalui Penyuluhan dan Pemanfaatan Buku Saku sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks di Klinik Arsy Medika Kabupaten Cirebon" diawali dengan tahap persiapan yang mencakup identifikasi masalah terkait kanker serviks sebagai isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Setelah itu, tujuan program ditetapkan dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan kesiapan Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan IVA Test. Rencana strategis kemudian disusun untuk meliputi metode penyuluhan yang interaktif dan informatif serta pengadaan buku saku yang ringkas dan mudah dipahami.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan langsung kepada WUS di Klinik Arsy Medika dengan tujuan memberikan pemahaman yang maksimal tentang kanker serviks, pentingnya deteksi dini, dan prosedur IVA Test. Selain itu, buku saku juga dimanfaatkan sebagai media tambahan untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan tes pra- dan pasca-penyuluhan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kesiapan peserta. Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan serta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dengan memeriksa nilai korelasi antara hasil tes pra- dan pasca-penyuluhan. Dengan menerapkan metode pelaksanaan yang sistematis ini, diharapkan PKM dapat berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA Test, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker serviks di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang telah dilaksanakan dimulai dengan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi. Acara ini dimulai dengan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang kanker serviks dan IVA test. Setelah itu, dilakukan sesi ice breaking untuk memeriahkan suasana, diikuti dengan pemberian doorprize kepada peserta yang berhasil dalam ice breaking, sehingga suasana pelatihan menjadi lebih ceria dan peserta lebih bersemangat.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Materi penyuluhan kemudian disampaikan oleh pengabdian Erni Ratna Suminar, S.ST., M.KM, yang membahas tentang kanker serviks dan IVA test. Sesi ini diikuti dengan sesi tanya jawab, di mana beberapa peserta mengajukan pertanyaan tentang faktor penyebab kanker serviks yang dijawab dengan baik oleh tim pengabdian. Setelah acara penyuluhan, dilakukan posttest untuk mengukur pemahaman peserta setelah penyuluhan dilakukan.



Gambar 2. Kegiatan Iva Test

Selanjutnya, dilaksanakan pemeriksaan IVA test bagi WUS yang bersedia, dimana dari 20 peserta penyuluhan, sebanyak 14 peserta bersedia untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Luaran dari program PKM ini termasuk publikasi artikel di jurnal pengabdian masyarakat dan peningkatan pengetahuan mitra. Tingkat pengetahuan mitra mengalami peningkatan yang signifikan, dengan demikian penyuluhan yang diselenggarakan memberikan informasi yang komprehensif dan relevan tentang kanker serviks dan IVA test, sebab materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu peserta untuk memahami dengan lebih baik tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Adanya interaksi langsung antara penyelenggara PKM dengan peserta dalam sesi tanya jawab juga berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan. Peserta memiliki kesempatan untuk bertanya langsung tentang hal-hal yang belum mereka pahami dengan baik, dan mendapatkan jawaban yang memuaskan dari tim pengabdian, hal ini membantu dalam memperjelas konsep-konsep yang mungkin rumit dan memperdalam pemahaman peserta.

SIMPULAN

Kegiatan dilakukan dengan melakukan penyuluhan yang interaktif dan informatif kepada WUS di Klinik Arsy Medika, dengan memanfaatkan buku saku sebagai media tambahan. Evaluasi dilakukan melalui tes pra- dan pasca-penyuluhan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kesiapan peserta. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa dari 20 peserta penyuluhan, sebanyak 14 peserta bersedia untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Kegiatan diselenggarakan berhasil memberikan informasi yang komprehensif dan relevan tentang kanker serviks dan IVA test, yang terbukti membantu peserta untuk memahami dengan lebih baik tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Selain itu, interaksi langsung antara penyelenggara PKM dengan peserta juga berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan, yang merupakan hal yang sangat positif dalam upaya meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fridayanti, W., & Laksono, B. (2017). Keefektifan promosi kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku tentang tes iva pada wanita usia 20-59 tahun. *Public Health Perspective Journal*, 2(2).
- Ida, A. S., Suriani, B., & Amin, N. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wus Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva Di Wilayah Puskesmas Minasa Upa Makassar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4237-4244.
- Juanda, D., & Kesuma, H. (2015). Pemeriksaan metode IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) untuk pencegahan kanker serviks. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 2(2), 169-174.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyakit Kanker. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pusat Data dan Informasi: Situasi Kanker Di Indonesia dalam <http://depkes.go.id/resources/download> di akses pada tanggal 1 April 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Pelayanan Kedokteran Kanker Serviks. (Ketua: Soehartati). Jakarta: Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. 1–100. Available from: Kementerian Kesehatan RI. Hari Kanker Sedunia. (2019). Available from:

- Kusumawati, Y., Nugrahaningtyas, R. W., & Rahmawati, E. N. (2016). Pengetahuan, deteksi dini dan vaksinasi HPV sebagai faktor pencegah kanker serviks di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 204-213.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Rineka Cipta*.
- Sagita, Y. D., & Rohmawati, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi wus dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(1), 9-14.